Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lanskap Negeri Rawan Bencana

Azrul Rizki



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Lanskap Negeri Rawan Bencana

Azrul Rizki

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

LANSKAP NEGERI RAWAN BENCANA

Penulis : Azrul Rizki
Penyunting : Ebah Suhaebah
Ilustrator : Muhammad Rifki
Penata Letak : Muhammad Rifki

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
RIZ
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rizki, Azrul
Lanskap Negeri Rawan Bencana/Azrul Rizki; Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vii; 61 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-471-6

1. CERITA ARAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan

bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

ACEH adalah suatu wilayah yang ada di Indonesia yang berada di atas garis khatulistiwa dan sangat sering terkena bencana alam. Salah satu bencana yang paling dahsyat adalah tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 silam. Selain dari itu, bencana-bencana yang banyak terjadi di Indonesia adalah banjir dan longsor. Berdasarkan hal tersebut, buku ini berusaha untuk mengupas dan menjelaskan perihal bencana yang terjadi di Indonesia khususnya Aceh. Siswa-siswa disuguhkan dengan lanskap wilayah-wilayah di Aceh yang berpotensi wisata tsunami dan mengetahui mitigasi dan cara-cara menyelamatkan diri dari bencana seperti tsunami, banjir dan longsor yang sering terjadi.

Terima kasih kepada pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk menghasilkan suatu bahan literasi yang bermanfaat bagi siswa. Sebagai bentuk dukungan terhadap Gerakan Literasi Nasional, penulis menulis buku ini yang mengisahkan sebagian kecil perihal tsunami dan sejarah-sejarah tempat wisata tsunami yang ada di Aceh serta lanskapnya. Buku ini juga memberikan penjelasan tentang cara menghadapi

bencana bagi siswa-siswa sekolah dasar. Semoga hal-hal yang dijelaskan dalam buku ini menjadi suatu ilmu yang bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi bencana.

Penulis

Azrul Rizki

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Lanskap Negeri Bencana 1
Awal Terjadinya Bencana 9
Bersatu untuk Membangun 15
Rambu dan Peringatan Bencana 19
Tempat Keselamatan dan Mitigasi Bencana 25
Monumen Sejarah Bencana Tsunami 31
- Kuburan Massal 32
- Museum Tsunami 35
- PLTD Apung dan Jam Kejadian Tsunami 37
- Perahu di Atap Rumah 39

Perubahan Setelah Bencana 43
- Pantai Lampuuk 44
- Pesona Ulee Lheue 47
- Banda Aceh Saat ini 49

Daftar Pustaka 53
Glosarium 54
Biodata Penulis 57
Biodata Penyunting 59
Biodata Ilustrator 60

Teman-teman, aku akan menceritakan keindahan-keindahan tempat di Aceh. Aku juga akan menjelaskan pengalaman kami dalam menghadapi bencana seperti gempa dan tsunami agar menjadi pelajaran bagi teman-teman. Mari dibaca. Semangat ya!



Lanskap Negeri Bencana

TEMAN, perkenalkan namaku Teuku. Umurku sepuluh tahun. Aku adalah seorang anak yang lahir dan besar di ujung Pulau Sumatra, yaitu Aceh. Aceh merupakan wilayah paling barat Indonesia. Kita di Indonesia berada pada garis khatulistiwa yang memiliki banyak keindahan alam yang luar biasa. Selain itu, Indonesia juga memiliki ragam daerah yang sangat banyak, dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai suku bangsa dan bahasa.

Sama dengan daerah kalian, Aceh juga memiliki banyak sekali keindahan alam, dari gunung, laut, hingga daratan yang menyejukkan mata jika dipandang. Keindahan alam itulah yang membuat kita di Indonesia sangat disukai oleh orang-orang di luar negeri. Selain alam, yang disukai oleh orang luar negeri di Aceh adalah budaya. Salah satunya adalah tarian Saman yang berasal dari dataran tinggi Gayo di Aceh. Gerakan tangannya sangat cepat *lho* dan sekarang menjadi salah satu warisan budaya di dunia. Nastiti (2015:2) mengatakan bahwa tari Saman adalah sebuah tarian tradisional masyarakat Aceh yang muncul sekitar abad ke14 atau tahun 1400. Lama banget, ya teman-teman. Tari Saman diciptakan oleh seorang ulama bernama Syekh Saman, seseorang yang asli berasal dari dataran tinggi Gayo yang ada di Aceh Tengah.

Orang-orang di Aceh ramah-ramah dan sangat suka kepada tamu. Oleh karena itu, kalian harus bertamasya ke Aceh untuk melihat budaya-budaya di sini. Ada banyak hal yang dapat teman-teman lihat dari daerah yang dikenal dengan Serambi Mekkah ini. Aceh dikenal dengan Serambi Mekkah karena ajaran Islam yang dianut



Masjid Raya Baiturrahman setelah direnovasi.
(foto: http://aceh.tribunnews.com)

oleh masyarakatnya. Di sini juga ada salah satu masjid terbaik di Asia Tenggara dan memiliki payung seperti di Masjid Nabawi, Medinah.

Masjid itu bernama Masjid Raya Baiturrahman yang dibangun pada zaman penjajahan Belanda dulu dan masih bertahan hingga sekarang. Wibowo (2017:141) menceritakan bahwa Masjid Raya Baiturrahman adalah sebuah masjid Kesultanan Aceh yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam pada tahun 1022 H/1612 M. Teman-teman bisa tebak berapa tahun sekarang umur Masjid Raya Baiturrahman Aceh?

Negeri Aceh pernah mengalami cobaan dan bencana yang dahsyat pada tahun 2004 silam. Teman-

teman pasti tahu dari cerita-cerita orang tua teman semuanya. Di Aceh pada saat itu terjadi gempa yang hebat yang membuat hampir semua wilayah Aceh bergetar dan meruntuhkan bangunan-bangunan. Radhianto (2017:3) mengatakan kepada kita bahwa daerah paling rawan bencana di Indonesia salah satunya adalah Aceh. Sebagai provinsi yang baru saja dilanda gempa bumi dan pernah terjadi tsunami yang menghancurkan gedung-gedung. Akan tetapi, Masjid Raya Baiturahman tetap tegak berdiri hingga sekarang.

Setelah gempa besar itu, Aceh juga dilanda tsunami yang mengakibatkan banyak orang di Aceh meninggal dunia. Tsunami adalah air laut yang naik ke daratan karena gempa. Air tersebut membawa banyak sekali puing-puing bangunan dan merusak seluruh kota Banda Aceh. Kejadian itu sampai sekarang masih diingat dan dibangun sebuah museum di Aceh dengan nama Museum Tsunami. Di dalam museum tersebut terdapat nama-nama orang yang meninggal pada saat tsunami, ada gambar-gambar kejadian tsunami dan hal-hal yang berhubungan dengan kejadian tsunami.

Pada saat musibah tsunami itu, banyak sekali kejadian-kejadian ajaib yang terjadi. Ada sebuah



Museum tsunami yang berada di Banda Aceh, tampak dari depan.
(foto: https://uzone.id/)

Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang berada di tengah laut dengan berat 2.600 ton mampu dibawa oleh tsunami hingga ke tengah kota. Bayangkan saja teman-teman, kapal dengan bobot begitu berat itu sanggup digerakkan oleh air. Tentu teman-teman tahu bagaimana hebatnya bencana tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 silam.



PLTD Apung yang terletak di Punge Blang Cut, Banda Aceh.
(foto: http://tarmiziblink.blogspot.com)

Sekarang, jika teman-teman ke Aceh, mungkin tidak akan percaya bahwa di Aceh pernah terjadi bencana sedahsyat itu. Kondisi Banda Aceh sekarang sudah sangat bagus. Hal itu karena masyarakat Indonesia dan mancanegara bersatu untuk membantu penderitaan masyarakat Aceh dengan berbagai kegiatan dan sumbangan sehingga Aceh sekarang sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagai ucapan terima kasih, masyarakat Aceh membuat suatu monumen di Blang Padang dengan teman Aceh *Thanks to The World*. Di

sana terdapat semua bendera negara yang membantu Aceh untuk bangkit setelah tsunami. Teman-teman dapat melihat negara-negara itu sambil olahraga di lapangan Blang Padang bersama keluarga.





Aceh *Thanks to The World* yang terletak di Blang Padang, Banda Aceh.
(Foto: https://makalahkublog.wordpress.com dan https://wisatadirektori.com)

Teman-teman tahu tidak bencana apa yang terjadi di Aceh dan bagaimana terjadinya bencana itu? Kita pelajari yuk!



Longsor
(foto: https://regional.kompas.com)

Awal Terjadinya Bencana

SEBAGAI daerah rawan bencana, Aceh sudah mengalami berbagai bencana. Teman-teman tentu tahu bahwa di Indonesia khususnya Aceh dikelilingi oleh laut dan pegunungan. Bencana yang terjadi di laut Aceh yang terbesar adalah tsunami, sedangkan bencana yang sering kita rasakan di gunung adalah gempa vulkanik dan bencana longsor dan banjir. Teman-teman tahu tidak apa arti *tsunami* dan

dari mana asal kata *tsunami* tersebut? Nur (2010:68) menjelaskan bahwa *tsunami* dari bahasa Jepang, *tsu* berarti pelabuhan, *nami* berarti gelombang. Jadi, *tsunami* adalah air laut atau gelombang besar yang mencapai pelabuhan atau daratan.

Teman-teman perlu tahu, bencana yang terjadi tidak hanya sebagai suatu teguran dan cobaan dari Tuhan, tetapi juga disebabkan oleh ulah manusia yang nakal dan tidak menjaga alam. Banyak orang yang sengaja menebang pohon di hutan sehingga mengakibatkan tanah longsor dan banjir. Air hujan tidak mampu ditampung oleh tanah karena pohon-pohon sudah habis. Akhirnya, terjadilah longsor dan banjir yang merugikan kita manusia.

Pada tahun 2017 di Aceh terjadi beberapa kali longsor, yaitu di Gayo Lues dan daerah-daerah yang dekat dengan gunung. Banyak teman kita di Aceh Tengah harus mengungsi karena rumahnya rusak. Hal itu terjadi karena hujan yang turun terus-menerus dan pohon-pohon yang seharusnya menguatkan tanah sudah ditebang. Akhirnya, yang rugi adalah orang-orang yang tinggal di tepi gunung yang tidak salah apa-apa pada alam.

Selain musibah dan bencana yang disebabkan oleh manusia, ada juga bencana yang terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia. Di Aceh dan Indonesia pada umumnya juga pernah merasakannya misalnya gunung meletus, tsunami, dan air pasang. Meletusnya gunung seperti pernah terjadi di Sinabung beberapa waktu yang lalu tidak dapat dihindari sehingga kita hanya bisa waspada dan menghindari. Teman-teman juga pernah mendengar air pasang yang menyebabkan air laut naik ke permukaan, itu juga tidak dapat dilakukan oleh manusia. Yang paling besar adalah kejadian tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004.



Kondisi bangunan setelah gempa di Pidie Jaya, Aceh.
(Foto: https://www.liputan6.com/citizen6/read)

Tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 membuat panik semua masyarakat Aceh termasuk anak-anak dan orang tua kita. Sebelum terjadinya tsunami, pada pukul 07.55 WIB tepatnya hari Minggu 26 Desember 2004 terjadi gempa yang mengguncang tanah dan pohon-pohon. Semua orang ketakutan karena belum pernah merasakan gempa seperti itu. Begitu juga kondisi gempa kedua di Pidie Jaya, Aceh tahun 2016.



Air Laut Surut
(foto: https://www.merdeka.com/peristiwa/)

Setelah gempa terjadi, air laut surut sekitar 10 meter, ikan-ikan tergeletak di tanah. Banyak teman-teman kita yang memungut ikan-ikan yang sudah tidak berdaya di laut. Namun naas, ketika sedang asyik memungut ikan. Muncul gemuruh dalam tanah dan diikuti air laut yang

hitam menggumpal setinggi pohon kelapa mengikuti mereka. Ternyata, air laut surut tersebut terjadi karena air tadi mengisi lempeng yang patah dan ketika sudah penuh langsung tumpah lagi ke atas.

Seketika, anak-anak dan orang tua yang memungut ikan tadi langsung berlarian ke arah jalanan untuk mencari perlindungan. Air yang melaju sangat kencang menyapu semua yang ada di pantai. Pohon-pohon, rumah, dan orang-orang yang berlarian semua dihempas oleh air laut dan membuat Aceh luluh-lantak.



Kondisi Aceh setelah Tsunami.
(foto: https://sains.kompas.com/read)

Ada orang yang selamat karena berhasil naik ke atap-atap gedung tinggi, ada yang memanjat pohon kelapa, dan ada yang berhasil lari ke gunung. Mereka yang selamat

melihat bagaimana ganasnya air laut merusak bangunan di Banda Aceh sehingga sebagian daratan Aceh mulai dari Pantai Ule Lheue, Keudah, Punge dan wilayah pesisir Banda Aceh tertimbun oleh bekas-bekas bangunan, boat, dan kapal-kapal besar yang diangkut oleh tsunami.

Setelah tsunami reda, orang-orang menangis karena kehilangan anak. Ada yang kehilangan suami, kehilangan orang tua dan hilang harta bendanya. Tanggal 26 Desember 2004 itu merupakan hari yang kelam bagi masyarakat Aceh. Sekarang, 13 tahun setelah tsunami itu, masyarakat Indonesia dan dunia belajar dari Aceh dalam menghadapi bencana dan dibuat monumen-monumen untuk mengenang peristiwa tsunami dan belajar menghadapi bencana untuk masa yang akan datang agar tidak terjadi lagi kerusakan parah seperti di Aceh.



Masyarakat asing membantu pengobatan korban Tsunami Aceh.
(foto: http://blogs.icrc.org/indonesia/tentang-icrc/icrc-di-indonesia/)

Bersatu untuk Membangun

DUA hari setelah terjadinya bencana tsunami, banyak sekali masyarakat di Indonesia dan luar negeri yang datang ke Aceh untuk membantu. Teman-teman pasti kagum melihat bersatunya masyarakat seluruh dunia membantu Aceh dalam menghadapi musibah ini. Tidak hanya orang

biasa, tetapi juga artis dan pejabat pun ikut membantu. Ada yang menyediakan air, tenda, dan makanan untuk masyarakat yang sudah tidak memiliki apa-apa.

Bantuan-bantuan yang datang membuat rakyat Aceh bahagia dan menyadari bahwa musibah ini membuat kita tetap bersatu. Seperti semboyan negara kita, teman-teman, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika.* Kita tetap bersatu untuk membantu satu sama lain walaupun berbeda-beda daerah.

Dalam foto itu teman-teman dapat melihat bagaimana persatuan masyarakat Indonesia dan negara lain dalam membantu saudaranya ketika musibah. Kita juga harus memiliki sikap saling membantu sehingga ketika ada teman-teman yang mengalami musibah tidak bersedih hati. Setelah kejadian tsunami, jalan-jalan mulai diperbaiki, puing-puing mulai dibersihkan. Masyarakat yang mengalami luka-luka dibawa ke rumah sakit. Bantuan dari berbagai negara terus berdatangan, ada yang membangun rumah, mendirikan rumah sakit, dan membangun sekolah untuk pendidikan teman-teman kita.

Setahun setelah Aceh berbenah, pemerintah mulai membuat rambu-rambu dan peringatan bencana kepada masyarakat sehingga ketika bencana tersebut

terulang, masyarakat sudah bisa menyelamatkan diri dari ganasnya bencana alam. Banyak sekali bangunan-bangunan yang dibangun oleh bantuan dari masyarakat luar negeri, ada dari Amerika, Jepang, Arab Saudi, Korea, Inggris, Cina, Thailand, Singapura, Malaysia dan negara-negara lainnya. Bangunan yang dibangun misalnya sekolah, tempat ibadah, dan tempat-tempat pengungsian. Ada juga yang membangun rumah untuk penduduk dan lainnya. Rumah ibadah yang ada dalam foto itu adalah Masjid Agung Al Makmur di Banda Aceh yang dikenal dengan sebutan Masjid Oman karena dibangun kembali oleh Sultan Qabus Bin Said dari negara Kesultanan Oman setelah tsunami.



Masjid Agung Al-Makmur (Oman) Banda Aceh.
(foto: https://www.almakmur.com/p/profil.html)

Selain masjid, ada juga yang membangun rumah kepada warga Aceh. Rumah tersebut adalah salah satu bantuan yang dibangun oleh persaudaraan Indonesia dan Tiongkok. Perumahan tersebut lebih dikenal dengan nama Perumahan Jackie Chan karena yang membangunnya adalah artis terkenal asal China, Jackie Chan. Selain bangunan, masyarakat dunia juga membantu pembuatan jalan dan pembersihan puing-puing tsunami yang masih ada di Aceh. Teman-teman bisa bayangkan, kan, bagaimana persatuan di dunia ini untuk membantu saudaranya yang kesusahan. Kelak, hal-hal seperti itu sangat dibutuhkan oleh kita orang Indonesia untuk membantu orang lain dan membantu sesama.



Rumah Persaudaraan Tiongkok-Indonesia.
(foto: http://helloacehku.com)

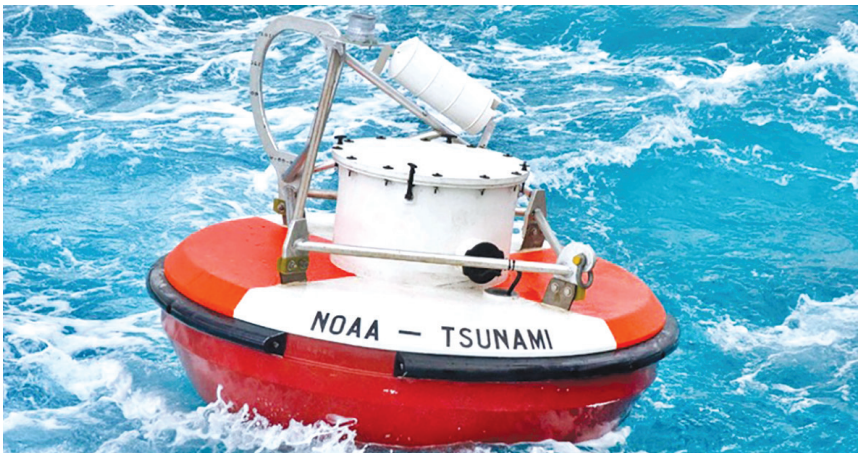


Sirine peringatan Tsunami.
(foto: https://www.acehportal.com)

Rambu dan Peringatan Bencana

Setelah tsunami, Aceh bisa memulai kembali hidup tenang dan tenteram. Jalan-jalan sudah diperbaiki, bangunan sudah tertata rapi dan kehidupan masyarakat sudah tenang. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai negara membuat suatu peringatan dan rambu-rambu bahaya bencana. Hal itu dibuat untuk

memperingatkan masyarakat ketika bencana terjadi. Salah satu yang pertama dibuat adalah sirine atau alarm tsunami.



Pemancar sirine Tsunami di laut.
(foto: https://blog.act.id)

Sirine tsunami yang diletakkan di pesisir Banda Aceh dan Aceh Besar berjumlah enam unit, yaitu di Kantor Gubernur Aceh, Kajhu, Lampulo, Blang Oi, Lam Awe, dan wilayah pariwisata Lhok Nga. Sirine tersebut berfungsi untuk memberitahukan bencana tsunami kepada warga pinggiran laut untuk segera mencari tempat aman. Jadi, jika teman-teman ke Aceh dan mendengar adanya suara sirine yang sangat keras, itu tandanya ada bencana yang terjadi, yaitu tsunami atau air laut naik ke daratan.

Dengan adanya peringatan itu, masyarakat bisa bersiap-siap untuk menyelamatkan diri dari bencana. Sirine tersebut sudah dites pada tanggal 26 April 2017 yang bertepatan dengan Hari Kesiapsiagaan Bencana (HKB) dan berjalan dengan lancar. Masyarakat juga diarahkan untuk mencari jalur aman untuk melarikan diri dari bencana air laut atau tsunami. Pemerintah Aceh juga telah memberikan rambu arah evakuasi yang bertujuan untuk membantu masyarakat memilih jalur yang aman untuk menyelamatkan diri.



Rambu arah evakuasi bencana.
(foto: https://kasihpengetahuan.wordpress.com)

Selain rambu arah evakuasi, ada berbagai rambu yang dibuat untuk memperingatkan bahaya bencana tsunami yang ada di Aceh. Rambu-rambu tersebut diletakkan di daerah-daerah yang rawan bencana seperti pesisir Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat, Bireuen, dan pesisir Aceh lainnya. Rambu tersebut diletakkan di daerah berpenduduk banyak dan arah-arah yang aman untuk evakuasi. Dengan demikian, teman-teman jika berkunjung ke Aceh dapat melihat rambu tersebut hampir di setiap sudut kota dan desa.

Masyarakat juga dapat melihat rambu tanda bahaya tsunami di daerah-daerah pantai yang ada di Aceh. Rambu tersebut dibuat agar masyarakat dan teman-teman waspada pada naiknya air laut dan jika tiba-tiba ada gempa. Perlu teman-teman ketahui, di Aceh, selain ada bencana tsunami, juga sering terjadi longsor yang mengakibatkan jalan-jalan putus dan tidak bisa dilalui. Bencana longsor tersebut sering terjadi di daerah pergunungan seperti Takengon, Geurute, dan Seulawah.

Teman-teman dapat melihat, rambu dan tanda bencana longsor juga sudah ditempatkan di daerah-daerah rawan sehingga setiap orang yang melintasi daerah itu

akan berhati-hati. Teman-teman juga harus berhati-hati jika melihat tanda-tanda atau rambu seperti itu. Dengan adanya rambu keselamatan dan petunjuk arah evakuasi tersebut, teman-teman tidak akan salah arah ketika harus menyelamatkan diri dari bencana. Setiap bencana ada peringatan khusus yang diberikan oleh pemerintah agar kita dapat berlindung dan menjaga keselamatan.



Bencana longsor.
(foto: https://regional.kompas.com)



Rambu daerah rawan longsor.
(foto: https://www.republika.co.id)

Nah, teman-teman sudah tahu kan rambu-rambu dan tanda peringatan saat bencana? Nanti jika ada bencana, teman-teman perhatikan rambu dan tanda itu, ya, agar terhindar dari bahaya.



Tsunami Escape Building di Banda Aceh.
(foto: http://abulyatama.ac.id/?p=5195)

Tempat Keselamatan dan Mitigasi Bencana

SETIAP terjadi bencana, hal yang harus teman-teman ingat adalah menyelamatkan diri dan orang-orang terdekat ke tempat yang aman. Bencana dapat terjadi kapan saja dan tidak dapat

dihindari. Oleh karena itu, teman-teman harus punya kesiapan dan ilmu untuk menghadapi bencana. Bencana yang sering terjadi di daerah kita adalah banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami.

Banjir adalah yang sering kita lihat dan rasakan jika musim hujan tiba. Teman-teman jika datang bencana banjir ke rumah dan daerah teman-teman, yang pertama harus dilakukan adalah menghindari daerah yang dalam seperti sungai, parit, kali, dan kolam-kolam karena kita tidak dapat menandakan lagi seberapa dalam tempat itu.



Membuang sampah sembarangan adalah salah satu penyebab banjir.
(foto: http://bobo.grid.id/read)

Selanjutnya, jika rumah teman-teman terkena banjir, matikan dulu semua lampu dan pergilah ke tempat yang lebih tinggi, seperti rumah-rumah berlantai dua

atau bukit-bukit di samping rumah untuk menghindari air. Jangan lupa juga membawa barang-barang yang diperlukan seperti bantal, kasur, selimut, dan pakaian.



Simulasi penyemalatan saat terjadi bencana gempa
(foto: https://news.detik.com/foto-news)

Berbeda dengan banjir, jika terjadinya bencana gempa dan tanah longsor, teman-teman harus lebih waspada karena banyak sekali kejadian longsor dan gempa bumi yang menyebabkan rumah hancur dan orang-orang kehilangan tempat tinggal. Teman-teman harus mencari tempat yang jauh dari bangunan untuk menjaga diri agar

tidak terkena runtuhan rumah akibat gempa. Begitu juga jika terjadi tanah longsor, teman-teman harus menjauh dari lokasi longsoran itu agar tidak ikut tertimbun. Hal yang paling penting adalah tetap dekat dengan orang tua atau keluarga.

Jika terjadinya gempa, ada kemungkinan akan disusul dengan adanya tsunami seperti yang terjadi di daerah kami, Aceh, pada tahun 2004 dulu. Jadi, teman-teman harus mencari tempat yang tinggi untuk berlindung. Di Banda Aceh dan daerah yang sering terjadi tsunami sudah dibangun tempat keselamatan yang dinamakan *escape building*. Banyak rambu-rambu keselamatan yang menunjuk ke arah gedung tersebut. Gedung yang dibangun di tengah-tengah kota agar orang-orang dapat menyelamatkan diri lebih cepat ketika ada bencana tsunami datang.

Gedung keselamatan tersebut berjumlah 4 lantai dengan tinggi 18 meter sehingga mampu menampung masyarakat dengan jumlah yang banyak. Teman-teman tahu tidak? Bangunan ini dibangun oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2005 sampai 2006. Sekarang, jika teman-teman ke Aceh, *Tsunami Escape Building* tersebut

dapat dijumpai di tiga kawasan, yaitu Desa Lambung, Desa Deah Geulumpang, dan Desa Alue Deah Teungoh. Tiap-tiap gedung ini mampu menampung 1.000 orang. Di dalam gedung terdapat kamar mandi dan berbagai sarana keselamatan. Lebih hebatnya lagi, gedung keselamatan ini juga mempunyai tempat landasan helikopter di lantai atas dan juga memiliki sekolah bencana di kompleksnya. Teman-teman akan merasa aman dan nyaman ketika berada di dalamnya karena bangunan ini antigempa.



Simulasi penyelamatan saat terjadi Bencana gempa.
(foto: http://harian.analisadaily.com)

Setelah teman-teman tahu cara menyelamatkan diri dari bencana, hendaknya teman-teman waspada dan siaga ketika bencana terjadi. Ketika bencana datang, teman-teman harus sudah tahu apa saja yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri. Carilah tempat-tempat yang aman untuk menghindari hal-hal yang buruk sampai bantuan datang. Sebagai orang yang hidup di negara rawan bencana, sudah sepatutnya kita bersiap dan tahu cara menyelamatkan diri agar senantiasa selamat dan tidak terjadi apa-apa pada diri kita.



Sumur Doa di dalam Museum Tsunami.
(foto: http://nationalgeographic.grid.id)

Monumen Sejarah Bencana Tsunami

SETIAP bencana yang datang pasti akan meninggalkan kisah dan sejarah bagi kita, teman-teman. Tentu saja sejarah itu bukan untuk kita bersedih hati, melainkan sebagai pembelajaran bagi kita semua. Sejak tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004, banyak kejadian-kejadian yang menjadi keajaiban

sehingga dijadikan monumen peringatan bencana tsunami di Banda Aceh. Monumen tersebut ada yang dibangun oleh manusia dan ada yang terjadi dengan sendirinya akibat dari bencana tsunami. Berikut adalah monumen sisa tsunami tersebut yang teman-teman harus ketahui.



Masyarakat bertakziah di kuburan massal Ulee Lheue.
(foto: https://www.liputan6.com)

Kuburan Massal

Setelah bencana tsunami terjadi, berhari-hari orang Aceh merasakan kesedihan yang mendalam. Orang-orang seluruh Aceh pergi ke Banda Aceh untuk mencari keluarganya yang hilang. Ada yang sudah meninggal dan tidak ditemukan dan ada yang berada di rumah

sakit. Teman-teman bisa membayangkan bagaimana sedihnya aku yang tidak menjumpai keluarga dekatku karena bencana tsunami itu. Paman dan kakekku sampai sekarang tidak ditemukan. Mungkin mereka sudah tenang bersama Allah di Surga.



Warga ziarah di pemakaman massal Ulee Lheue, Kota Banda Aceh.
(foto: http://id.infografik.print.kompas.com)

Orang-orang yang meninggal dalam kejadian tsunami sangat banyak sehingga tidak mungkin dikubur sendiri-sendiri. Oleh karena itu, mereka semuanya dikubur di kuburan massal. Kuburan massal adalah satu kuburan besar yang di dalamnya dikubur semua korban tsunami. Mungkin paman dan kakekku ada di antara mereka.

Kuburan massal di Aceh terdapat di dua tempat. Yang pertama ada di Kawasan Ulee Lheue, tepatnya berada di ujung Banda Aceh atau jalan menuju ke pelabuhan penyeberangan Ule Lheue. Yang kedua ada di Aceh Besar yaitu di desa Siron jalan menuju ke Bandara Sultan Iskandar Muda. Jika teman-teman pergi ke Aceh melalui bandara, waktu di jalan teman-teman akan melihat kuburan dan monumen makam di sebelah kiri sekitar enam kilometer dari bandara.

Pada hari-hari libur atau ketika lebaran, banyak orang Aceh dan orang luar Aceh datang untuk takziah di kuburan massal ini. Mereka datang untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal ketika tsunami. Ada juga teman-teman seusia kita yang menjadi korban. Orang-orang yang berkunjung ke Aceh biasanya menyempatkan waktu ke kuburan massal ini untuk memberikan doa kepada keluarga di Aceh yang meninggal pada saat tsunami Aceh 26 Desember 2004. Jika teman-teman ke Aceh nanti, jangan lupa mendoakan sahabat dan orang-orang yang telah meninggal pada kejadian tsunami agar kepada mereka diberikan surga. Amin.



Museum Tsunami.
(foto: https://www.tripadvisor.com)

Museum Tsunami

Selain kuburan massal, untuk mengenang tsunami, di Aceh telah dibangun sebuah museum dengan bentuk yang menyerupai air ketika tsunami. Ada juga yang mengatakan mirip keong. Bangunan tersebut diberi nama Museum Tsunami. Museum tersebut di rancang oleh Ridwan Kamil, yang sekarang menjadi Walikota Bandung. Teman-teman pasti sering melihat beliau di TV kan? Museum Tsunami dibangun pada tahun 2007 dan resmi dibuka pada tanggal 8 Mei 2009.

Museum ini sangat bagus dan menarik untuk dijadikan tempat wisata. Bangunannya jika dilihat dari atas tampak seperti sebuah gelombang air laut, sedangkan jika dilihat dari bawah tampak seperti sebuah kapal yang

hendak berlayar. Teman-teman yang belum pernah pergi ke Aceh pasti bermimpi untuk bisa ke tempat ini. Museum Tsunami terletak di sebelah kiri Lapangan Blang Padang yang merupakan tempat diletakkan pesawat RI pertama dan berjarak sekitar satu kilometer dari Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh.



Rancangan Museum Tsunami.
(foto: http://share-all-time.blogspot.com)

Di dalam museum terdapat banyak sekali benda-benda bekas tsunami dan gambar-gambar kejadian tsunami yang dapat teman-teman lihat. Di dalam ruangan museum terdapat ruangan video yang memutar kejadian-kejadian sebelum tsunami, pada saat air naik

ke daratan, dan bekas-bekas tsunami dalam bentuk video pendek. Di belakang Museum Tsunami terdapat makam para serdadu Belanda yang dulu meninggal di Aceh pada zaman penjajahan. Kalau kita berdiri di lantai paling atas museum tersebut, kita dapat melihat kota Banda Aceh dengan jelas. Jadi, kapan teman-teman mau ke sini?

PLTD Apung dan Jam Kejadian Tsunami

Teman-teman, aku sudah berkunjung ke beberapa monumen bencana tsunami yang ada di Banda Aceh. Salah satunya adalah PLTD Apung yang sangat besar dan berat.



Warga melaksanakan salat Idul Fitri di kompleks situs bencana tsunami Kapal PLTD Apung, Punge Blang Cut, Banda Aceh.
(foto: http://beritadaerah.co.id)

PLTD Apung ini adalah sebuah pembangkit listrik dengan berat 2.600 ton yang ada di tengah laut dan dibawa oleh tsunami hingga ke tengah kota Banda Aceh. Teman-teman pasti heran kenapa bisa di bawa sejauh itu. Itu adalah keajaiban, tidak ada yang sanggup memindahkannya kembali ke lautan hingga sekarang. Oleh karena itu, PLTD dijadikan sebuah monumen. PLTD Apung ini banyak sekali dikunjungi wisatawan, teman-teman juga harus datang sekali ke PLTD ini.



Jam PLTD Apung.
(foto: http://www.liawisata.com/kapal-apung-pltd/)

PLTD Apung ini sekarang berada di Desa Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh. Sekitar sepuluh menit perjalanan dari Masjid Raya Baiturrahman

ke arah Ule Lheue. Selain kapal pembangkit listrik tersebut, di kompleks PLTD Apung teman-teman dapat melihat sebuah monumen jam. Jam tersebut berada di pintu masuk kompleks. Uniknya, jam yang dibangun dengan beton itu menunjukkan pukul 07.55 WIB, yaitu waktu terjadinya tsunami di Aceh.

Dari monumen itu, teman-teman tidak akan lupa sejarah tsunami yang telah menghancurkan Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 lalu. Banyak juga anak-anak atau teman-teman kita yang menjadi korban dalam tsunami. Jadi, kalau ada kesempatan, teman-teman harus ke Aceh khususnya ke monumen-monumen bersejarah agar mengetahui semua kisah kami di Aceh pada saat tsunami dulu.

Perahu di Atap Rumah

Teman-teman, selain tiga monumen yang telah aku jelaskan tadi, ada satu lagi yang paling banyak didatangi oleh wisatawan di Aceh untuk melihat dahsyatnya tsunami yaitu *boat* di atap rumah. Perahu nelayan ini bukan sengaja dibuat di atap rumah orang melainkan dibawa oleh gelombang tsunami. Ketika air surut, *boat* itu tertahan di atap rumah orang di Desa Lampulo,

Kecamatan Kuta Alam. Sekarang, desa ini adalah desa yang sangat dekat dengan laut karena rumah-rumah lain di pinggir pantai sudah hancur oleh tsunami.



Perahu nelayan terdampar di atas rumah warga akibat bencana Tsunami.
(foto: Flickr.com)

Dari gambar itu, teman-teman dapat melihat sebuah boat yang terdampar di atas rumah. Di beberapa daerah pembuat perahu di Indonesia, tidak ada yang terletak di tengah kota. Biasanya tukang pembuat perahu membuatnya di pinggir sungai atau laut agar mudah

ketika dibawa ke laut. Nah, bagaimana mungkin *boat* sebesar itu bisa dibawa oleh air ke atap rumah? Berarti air laut ketika tsunami dulu lebih tinggi dari rumah. Menakutkan bukan?

Oleh karena itu, sekarang banyak orang datang ke Aceh untuk melihat keajaiban-keajaiban tsunami. Selain masalah tsunami, teman-teman juga dapat melihat sejarah-sejarah Islam di Aceh.

Teman-teman sudah membaca bagaimana bencana di Aceh dan cara-cara menyelamatkan diri dari bencana. Sekarang teman-teman mau tahu bagaimana keindahan Aceh setelah bencana? Ayo dibaca lagi!



Kondisi pelabuhan Ulee Lheue setelah 13 tahun bencana Tsunami.
(foto: Okezone.com)

Perubahan Setelah Bencana

SETIAP ada bencana atau musibah pasti ada hikmah. Pasti teman-teman pernah mendengar hal itu dari orang tua. Ketika terjadinya gempa dan tsunami di Aceh, hampir semua daerah Aceh yang berada di pesisir pantai mengalami kerusakan yang sangat parah. Ada sebagian wilayah di Aceh yang sama sekali tidak ada lagi seperti di Ulee Lheue, Lhok Nga, Lampuuk dan pesisir Aceh Jaya. Banyak monumen yang telah dibangun setelah tsunami untuk mengingat bencana tersebut.

Namun, ketika teman-teman berkunjung ke Aceh, sekarang semuanya sudah berubah. Aceh tidak lagi seperti dulu. Banyak sekali perubahan yang sudah terjadi di Aceh. Daerah yang dulunya tersapu tsunami kini sudah dibangun rumah-rumah yang sangat bagus. Perubahannya sangat bagus, teman-teman pasti tidak menyangka daerah kami dulu pernah terkena bencana. Mari sama-sama kita lihat perubahannya satu per satu ya, teman-teman.

Pantai Lampuuk

Jika teman-teman berlibur ke Aceh, Lampuuk adalah satu pantai yang bagus di Aceh. Ada yang bilang, pantai pasir putihnya lebih bagus dari Bali lho teman-teman. Lampuuk berada di sebelah barat Banda Aceh, berbatasan dengan Aceh Besar. Pada saat gempa dan tsunami dulu, semua wilayah ini rusak semuanya dan tidak ada satu rumah pun yang tersisa.

Banyak rumah teman-teman kita di sini hancur karena tsunami. Pohon-pohon semuanya tumbang dan Lampuuk menjadi lahan kosong hampir sama dengan lapangan bola. Hanya satu masjid putih yang diberi nama

Masjid Rahmattullah yang tersisa dan menjadi suatu keajaiban tsunami di Lampuuk. Bayangkan saja teman-teman, semua rumah hancur, tetapi masjid Rahmatullah masih kukuh berdiri. Ketika kita melihat foto-foto yang dipajang di kawasan Lampuuk, teman-teman pasti akan melihat kondisi wilayah Lampuuk pada saat itu.



Kondisi Lampuuk sesaat setelah Tsunami.
(foto: https://kumparan.com/@kumparannews)

Setelah 13 tahun berlalu, kini Lampuuk sudah menjadi daerah wisata favorit di Aceh Besar. Perubahannya sangat menakjubkan. Daerah yang dulu sempat berlumpur dan tidak ada bangunan satu pun, kini sudah menjadi tempat yang nyaman dan asri. Banyak

pohon cemara yang ditanam dan sawah-sawah yang menghijau membuat Lampuuk sangat indah. Sekarang, Lampuuk sudah berbeda sekali. Rumah-rumah bantuan Turki dengan atap merah berjejer sepanjang jalan menuju pantai. Teman-teman juga bisa menginap di rumah itu dengan paket wisata yang ditawarkan oleh masyarakat. Di rumah-rumah masyarakat tersebut, teman-teman dan keluarga bisa menginap dan merasakan makanan-makanan khas Aceh mulai dari *kuah pliek*, *keumamah*, dan *timphan*. Wow, lezat sekali.



Kondisi Lampuuk setelah 13 tahun bencana Tsunami.
(foto: https://kumparan.com/@kumparannews)



Kondisi Masjid Baiturrahim Ulee Lheue setelah diterjang bencana Tsunami.
(foto: http://sparklepush.com/tempat-wisata)

Pesona Ulee Lheue

Selain pantai Lampuuk, ada wilayah lain yang mengalami kerusahan parah saat tsunami, tetapi sekarang sudah menjadi tempat wisata yang nyaman dan menakjubkan. Tempat itu adalah Pantai Ulee Lheue. Teman-teman pernah mendengar nama itu? Tentu saja pernah melihatnya di TV atau dari cerita Ayah dan Ibu. Pada saat kejadian gempa, seluruh bangunan yang ada di Ulee Lheue hancur dan hanya menyisakan satu masjid dan rumah. Masjid itu masih ada sampai sekarang, yaitu masjid Baiturrahim.

Dulu, semua puing-puing bangunan, kayu-kayu dan perahu bertumpuk di kawasan Ulee Lheue. Sungai yang

ada di tempat itu dipenuhi dengan semak-semak yang dibawa oleh tsunami. Tidak seorang pun bisa berenang seperti sekarang. Suasana sangat menakutkan karena tidak ada seorang pun tinggal di situ. Semua masyarakat mengungsi ke daerah lain, ada yang meninggal, dan ada juga yang dirawat di rumah sakit.

Berbeda dengan saat tsunami, tahun 2018, Ulee Lheue sudah sangat menarik. Bermacam bangunan sudah didirikan di daerah itu. Ada pusat studi tsunami yang dibangun untuk mempelajari bencana-bencana yang terjadi, ada kuburan massal, dan pelabuhan penyeberangan ke Sabang yang sangat indah. Sungai yang dulu dipenuhi puing bangunan, sekarang sudah menjadi lokasi memancing. Banyak anak-anak sebaya kita yang pergi memancing dengan orang tuanya di jembatan Ulee Lheue.

Sepanjang jalan menuju ujung Desa Ulee Lheue ke arah pelabuhan sudah dipenuhi dengan tempat kuliner-kuliner. Setiap hari libur, kawasan itu sudah dipenuhi oleh masyarakat yang ingin berenang di pinggir laut. Pelabuhan Ulee Lheue pun sudah sangat indah, jauh berbeda dengan dulu yang belum ada apa-apa. Sekarang, bangunannya sudah bagus dan indah sehingga wisatawan yang menuju

ke Sabang dilayani dengan baik. Luar biasa kan? Mungkin jika tsunami tidak terjadi, Aceh tidak bisa berubah seperti ini. Inilah hikmahnya yang diterima masyarakat Aceh.



Kondisi Masjid Baiturrahim Ulee Lheue setelah 13 tahun bencana Tsunami. (foto: Pospesonapedia.com)

Banda Aceh Saat ini

Setelah 13 tahun berlalu, Banda Aceh yang dahulu menjadi wilayah terparah terkena bencana gempa dan tsunami sekarang sudah menjadi kota yang sangat indah. Wilayah yang dulu hancur dan tidak berbekas sudah menjadi indah berkat bantuan masyarakat seluruh Indonesia dan dunia. Persatuan dan rasa kasih sayang antara sesama sudah membuat Aceh menjadi lebih baik.

Tahun 2004, sebelum kita lahir, Banda Aceh menderita banyak sekali kerusakan. Bangunan-bangunan hancur, masjid hancur, tanaman-tanaman tumbang, dan

lumpur di mana-mana. Semua orang panik karena musibah tsunami. Orang tua kami di Aceh saat itu kesusahan untuk mencari air bersih karena semua sumber air tercemar dengan lumpur. Bantuan dari PMI dan masyarakat Indonesialah yang membuat Banda Aceh bisa menjadi seperti sekarang.



Kondisi Banda Aceh setelah diterjang bencana tsunami.
(foto: http://detak-unsyiah.com)

Pada gambar di atas, teman-teman dapat melihat tumpukan sampah dan puing-puing bangunan yang ada di samping Masjid Raya Baiturrahman. Ada mobil-mobil dan kendaraan lainnya yang dibawa tsunami yang menyebabkan Banda Aceh macet total dulu. Tidak ada satu pun keindahan saat adanya tsunami. Namun, setelah 13 tahun, sekarang teman-teman tidak akan melihat Banda Aceh yang kotor.



Kondisi Banda Aceh tahun 2018.
(foto: https://www.google.co.id/mirajnews.baiturrahman)

Banda Aceh sekarang sudah sangat indah. Masjid Raya Baiturrahman sudah dibangun kembali. Banyak payung yang dibangun sehingga ketika malam hari, masjid Raya Baiturrahman menampilkan lampu warna-warni yang indah sekali. Payung itu menyerupai payung di masjid di Madinah. Di samping masjid, ada taman Bustanus Salatin yang dibuat untuk taman bermain anak-anak dan tempat pergelaran seni. Sekarang, tidak ada lagi puing-puing tsunami, jalanan tidak macet, semua transportasi ada.

Banda Aceh sudah berubah. Jadi, mulai sekarang teman-teman sudah bisa menabung untuk ke Aceh. Aku tunggu ya. Sampai jumpa di Aceh, ajak keluarga dan sahabatmu. Saleum Meusyedara.



Taman Bustanus Salatin (foto: DPMG.Bandaacehkota.go.id)

Daftar Pustaka

Nastiti, Andini Tria. 2015. *Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO dalam Meresmikan Tari Saman sebagai Warisan Budaya Indonesia*. JOM Fisip Volume 2 No. 2.

Nur, Arief Mustofa. 2010. *Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya*. Jurnal Geografi Volume 7 No. 1.

Radhianto, Putra Rizki Yaulan dan Khairulyadi. 2017. *Perubahan Sosial Masyarakat Kota Banda Aceh Dalam Mitigasi Bencana: Pelajaran Sosial dari Bencana Tsunami*. JIM FISIP Unsyiah: AGB, Vol. 1. No. 1.

Wibowo, Rihan Rizaldy. 2017. *Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh Sebagai Pembentuk Karakter Visual Bangunan*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI.

Glosarium

escape building: bangunan yang dibangun dengan desain khusus untuk menampung masyarakat pada saat proses evakuasi apabila sewaktu-waktu terjadi bencana

gempa vulkanik: jenis gempa bumi yang disebabkan oleh pergeseran lempeng plat vulkanik. Gempa vulkanik terjadi karena besarnya tenaga yang dihasilkan akibat adanya tekanan antarlempeng batuan dalam perut bumi

lanskap: tata ruang di luar gedung, seperti pemandangan

lempeng bumi: lapisan terluar dari permukaan bumi yang memiliki struktur padat dan keras karena terdiri atas berbagai batuan dan tanah

mitigasi bencana: serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana

monumen: bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi oleh negara

museum: gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno

rambu: patok atau tiang untuk batas yang berisi suatu peringatan

Serambi Mekkah: julukan untuk Aceh karena merupakan daerah pertama masuknya agama Islam di Nusantara, tepatnya di kawasan pantai Timur, Peureulak, dan Pasai.

sirene: alat untuk menghasilkan bunyi yang mendengung keras (sebagai tanda bahaya dan sebagainya)

tari Saman tarian yang berasal dari daerah Gayo

tsunami: gelombang besar air laut yang diakibatkan oleh gempa bumi

gule pliek: *g*ulai khas Aceh yang terbuat dari berbagai macam sayuran dan rempah-rempah dengan bahan utama *pliek u* (patarana)

keumamah: *m*akanan khas Aceh yang terbuat dari suwiran ikan tongkol kering dan dimasak dengan berbagai rempah-rempah

timphan: *p*enganan khas Aceh yang terbuat dari tepung, berisi srikaya, dibungkus daun pisang, dan dimasak dengan cara dikukus

Biodata Penulis



Nama lengkap : Azrul Rizki
Ponsel : 082360308900
Pos-el : azrulrizki@gmail.com
Akun Facebook : Azrul Rizki A
Alamat kantor : Bina Karya Akademika
Jalan Inong Balee,
Darussalam Banda Aceh 23111
Bidang keahlian : Pendidikan dan Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2016-2017 : Pengajar di Yayasan PKPU Aceh
2015–2016 : Pengajar di SMPIT Al Fityan School Aceh
2011–2013 : Dosen MKU Bahasa Indonesia
IAIN Arraniry
2008–2011 : Pengajar dan Penyunting Ejaan di BKA

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah (2008 s.d. 2013)
S2: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah (2015 s.d. sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Antologi Tujuh Tubuh (2014)
Antologi Lelaki di Gerbang Kampus (2010)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
Analisis Pesan Moral dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Bireuen, Jurnal Master Bahasa Prodi PBSI FKIP Unsyiah (2013)

Informasi Lain:
Azrul Rizki, lahir di Bireuen, Provinsi Aceh, 27 September 1990. Saat ini, ia tercatat sebagai salah satu mahasiswa pada Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Aktif di berbagai organisasi kampus dan pernah menjabat sebagai Koordinator Aceh untuk Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se Indonesia (IMABSII) pada tahun 2010-2012. Pernah menjadi pemenang juara 3 menulis essay se-Aceh dan Menjadi juara 1 penulisan naskah drama nasional yang diselenggarakan oleh IMABSII yang merupakan lembaga binaan Badan Bahasa. Lelaki yang tidak suka merokok ini dapat dihubungi melalui e-mail azrulrizki@gmail.com.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Ebah Suhaebah
Pos-el : ebahthea@gmail.com
Bidang Keahlian : penyuntingan, penyuluhan, dan pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1988—sekarang PNS di Badan Bahasa
1991—sekarang penyuluh, penyunting, dan pengajar Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung (1986)
S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (1998)

Informasi Lain:
Aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI; pengajar Bahasa Indonesia; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2000) dan *Satria Tanpa Tanding* (2001) yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa).

Biodata Ilustrator/Penata Letak

Nama	: Muhammad Rifki, S.Pd.
Tempat & Tangal Lahir	: Beureunuen, 8 Agustus 1993
Email	: rifki9388@gmail.com
Nomor HP	: 081377839408
Bidang keahlian	: Desain dan *layout*

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah (2011-2016)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir)

1. 2016-kini: *Layouter* di *Harian Rakyat Aceh* (Jawa Pos Grup)
2. 2015-kini: *Layouter* dan desainer di penerbit Bina Karya Akademika Banda Aceh

Riwayat Desain dan Layout Buku Ber-ISBN

A. Buku Terpilih GLN 2017

1. *Peribahasa Aceh* (penulis Azwardi)
2. *Aneka Kuliner Aceh* (penulis Rahmad Nuthihar)
3. *Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh* (penulis Hidayatullah)
4. *Mengenal Bahan Kimia Alami dalam Makanan* (penulis Rita Mutia)

B. Buku Terbitan Bina Karya Akademika

1. *Statistik Pendidikan* (2016)
2. *Pembelajaran Kewirausahaan* (2016)
3. *Sikap Bahasa* (2017)
4. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia* (2017)
5. *Antologi Puisi: Perempuan dengan Racun di Bibirnya* (2017)
6. *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (2017)

Hai teman-teman, namaku Teuku dari Aceh. Teman-teman pernah wisata ke Aceh belum? Dalam buku ini aku menjelaskan bagaimana keindahan Aceh, dari keindahan alamnya hingga tempat-tempat yang terkena bencana tsunami dulu. Aku juga membagikan kisah saat kami menghadapi bencana tsunami tahun 2004 dulu dan cara-cara agar teman-teman bisa selamat dari bencana. Dibaca, ya, teman-teman. Aku tunggu kalian di Aceh ya...



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-471-6